Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat Vol . 11 Nomor. 2, Desember 2021 ISSN : 2807-2693
Received November 2023 : Accepted Desember 2023

FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA DERMATITIS DI DESA BARU KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Raziansyah[1*], Gina Rahmatika[2]

[1,2] Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia
Email : ***razie.2014akper@gmail.com***

ABSTRAK

Pendahuluan: Dermatitis pada kulit sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen yang menimbulkan kelainan klinis berupa *efloresensi polimorfik* ditandai rasa gatal berupa bintil kemerahan mengelompok atau tersebar, kadang bersisik, berair dan lainnya. **Tujuan :** Mengetahui faktor-faktor terjadinya dermatitis di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan. **Metode :** Desain observasional deskriptif dengan populasi 118 orang penderita dermatitis dan sampel 100 orang dengan *quota sampling,*instrumen menggunakan kuesioner. **Hasil :** Kedua faktor eksogen dan endogen sebanyak 60% dengan katagori rendah. Faktor eksogen berada pada kategori rendah 76%. Faktor endogen berada pada kategori Tinggi 65%. **Kesimpulan :** Mayoritas kejadian dermatitis dari faktor eksogen yang meliputi meliputi bahan iritan, faktor lingkungan berada pada kategori rendah dan mayoritas kejadian dermatitis dari faktor Endogen yaitu faktor jenis kelamin, usia, lokasi kulit berada pada kategori Tinggi. Mayoritas faktor-faktor terkejadinya dermatitis dari faktor eksogen dan faktor endogen berada pada kategori rendah. **Saran**: motivasi positif dalam pelayanan kesehatan berupa penyuluhan, simulasi ataupun bentuk lain untuk dapat memberikan pelayanan prima kepada pasien dermatitis.

Kata Kunci: factor eksogen, faktor endogen, dermatitis

ABSTRACT

Introduction: Dermatitis on the skin as a response to the influence of exogenous and endogenous factors which causes clinical abnormalities in the form of polymorphic efflorescence characterized by itching in the form of reddish spots clustered or scattered, sometimes scaly, watery and others. Objective: To determine the factors that cause dermatitis in Baru Village, Sungai Raya District, Hulu Sungai Selatan Regency. Method: Descriptive observational design with a population of 118 people suffering from dermatitis and a sample of 100 people with quota sampling, instruments using a questionnaire. Results: Both exogenous and endogenous factors account for 60% in the low category. Exogenous factors are in the low category of 76%. Endogenous factors are in the High 65% category. Conclusion: The majority of dermatitis incidents from exogenous factors which include irritants, environmental factors are in the low category and the majority of dermatitis incidents from endogenous factors, namely gender, age and skin location are in the High category. The majority of factors that cause dermatitis from exogenous and endogenous factors are in the low category. Suggestion: positive motivation in health services in the form of counseling, simulation or other forms to be able to provide excellent service to dermatitis patients.

Keywords: exogenous factors, endogenous factors, dermatitis

Cite this as : Raziansyah & Rahmatika, G. (2023). *Faktor-Faktor Terjadinya Dermatitis di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, *11*(2), 63-68.

PENDAHULUAN

Dermatitis adalah peradangan noninflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub akut, atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal. Terdapat berbagai macam dermatitis, diantaranya adalah dermatitis kontak dan dermatitis *atopic* (Akbar, 2020). Dermatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia dengan prevelensi pada anak 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%. Sekitar 50% dari kasus dermatitis muncul pada tahun pertama kehidupan (Gofur & Syam, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis. Beberapa melakukan konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji tempelnya (Nurhidayati, 2020). Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi penyakit keturunan di Provinsi Kalimantan Selatan paling tinggi adalah dermatitis (113,0 per seribu penduduk), diikuti rhinitis (27,7 per seribu penduduk) dan glaukoma (11,0 per seribu penduduk), sedangkan penyakit keturunan lain seperti gangguan jiwa berat, buta warna, bibir sumbing, talasemia dan hemophilia antara 0,6-5,1 per seribu penduduk. Prevalensi dermatitis pada penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 11,3% (rentang : 1,2-22,5%). Empat kabupaten/kota dengan angka prevalensi lebih tinggi dari angka prevalensi provinsi yaitu Banjar, Hulu Sungai Utara, Banjarmasin dan Tanah Bumbu (Dinkes Kalsel, 2018).

Kabupaten Banjar dan Hulu Sungai Utara di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan kabupaten dengan beberapa jenis penyakit turunan yang lebih tinggi. Di Kabupaten Banjar paling tinggi untuk gangguan jiwa berat, glaukoma, bibir sumbing, dermatitis dan rhinitis. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan di Hulu Sungai Selatan jumlah penyakit tidak menular sekitar 87.800 orang yang terdiri dari penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Hipertensi, Rematik, Gastritis, Dispepsia, Penyakit Alergi, Demam dan Batuk (Dinkes Kalsel, 2018).

Beberapa faktor yang memengaruhi kejadian dermatitis kontak meliputi faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor yang dapat memengaruhi terjadinya dermatitis kontak dapat terbagi dalam faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan, faktor lingkungan. Faktor endogen yaitu faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit, riwayat atopi (Taylor JS dkk, 2013).

Terlalu sering mencuci tangan sehingga kulit menjadi kering salah satu penyebab dermatitis. Kulit kering bisa dilakukan dengan meminimalisir efek pengeringan pada kulit. Perlu dilakukan adalah dengan membatasi mandi. Solusinya menggunakan air hangat, bukan panas. Minyak mandi juga bisa membantu dan sabun yang lembut. Setelah mandi keringkan diri dengan lembut dan hati-hati. Tepuk-tepuk kulit dengan lembut dengan handuk, lalu menjaga kulit tetap lembat. Melembabkan dengan menggunakan krim atau minyak wajah. (Febriansyah, 2018).

Selain itu, jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko dari dermatitis seboroik (Lausarina, Yenny & Asri, 2019). Hal ini dikaitkan dengan stimulasi hormon androgen. Produksi hormon androgen lebih tinggi pada laki-laki, sehingga produksi sebum lebih banyak pada laki-laki akibat dari peningkatan aktivitas kelenjar sebasea.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional deskriptif, dimana penelitian menggunakan kuesioner yang sekaligus mengobservasi kejadian dermatitis pada responden. Populasi sebanyak 118 orang yang mengalami penyakit dermatitis kontak di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sampel diambil dengan teknik *quota sampling* sebanyak 100 orang responden.

Variabel yang digunakan adalah faktor-faktor terjadinya dermatitis yang terdiri dari faktor eksogen meliputi bahan iritan, faktor lingkungan dan faktor endogen yaitu faktor jenis kelamin, usia, dan lokasi kulit. Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert dengan korelasi 0,897 yang lebih besar dari titik kritis 0,576, dimana setiap responden diminta untuk mengisi jawaban di dalam kuesioner. Setelah semua responden mengisi kuesioner, dilakukan pengolahan data menggunakan tahap-tahap pengolahan data sebagai berikut : *editing, coding entry data, tabulating.* Data dianalisis menggunakan program SPSS 21 *for windows* dan diuji menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya

No.	Karekteristik	N	Persentase (%)
1.	**Jenis Kelamin**		
	a.Laki-Laki	41	41
	b.Perempuan	59	59
	Total	**100**	**100**
2.	**Usia**		
	a. 26-35 Tahun	53	53
	b. 36-45 Tahun	44	44

	c. > 45 Tahun	3	3
	Total	**100**	**100**
3.	**Pendidikan**		
	a. SD/sederajat	19	19
	b. SLTP/sederajat	52	52
	c. SLTA/sederajat	29	29
	Total	**100**	**100**

Sumber : Data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59%, berusia diantara 26 - 35 tahun sebanyak 53% dan berpendidikan SLTP sebanyak 52%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Dermatitis

No	Kategori	N	Persentase (%)
1	Rendah	60	60
2	Tinggi	40	40
Total		**100**	**100**

Sumber : Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 2, mayoritas faktor-faktor yang memengaruhi kejadian dermatitis berada pada kategori rendah sebanyak 60%.

Tabel 3. Tabulasi Silang Faktor-Faktor yang memengaruhi Terjadinya Dermatitis dengan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan Responden di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya

Karekteristik	Faktor-faktor mempengaruhi		Total
	Rendah	Tinggi	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	29 (29%)	12 (12%)	41 (41%)
Perempuan	31 (31%)	28 (28%)	59 (59%)
Total	60 (60%)	40 (40%)	100 (100%)
Usia			
26-35 Tahun	33 (33%)	20 (20%)	53 (53%)
36-45 Tahun	25 (25%)	19 (19%)	44 (44%)
> 45 Tahun	2 (2%)	1 (1%)	3 (3%)
Total	60 (60%)	40 (40%)	100 (100%)
Pendidikan			
SD / sederajat	11 (11%)	8 (8%)	19 (19%)
SLTP/sederajat	33 (33%)	19 (19%)	52 (52%)
SLTA/sederajat	16 (16%)	13 (13%)	29 (29%)
Total	60 (60%)	40 (40%)	100 (100%)

Sumber : Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya dermatitis yang mayoritas rendah berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 33%, jenis usia dari 26-35 tahun sebanyak 33% dan pendidikan SLTP/sederajat sebanyak 33%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Faktor Eksogen dan Endogen di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya

No	Faktor	Kategori	N	Persentase (%)
1.	**Eksogen**	Rendah	76	76
		Tinggi	24	24
	Total		100	100
2.	**Endogen**	Rendah	35	35
		Tinggi	65	65
	Total		100	100

Sumber : Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4, mayoritas kejadian dermatitis dipengaruhi faktor eksogen berada pada kategori rendah sebanyak 76% orang dan mayoritas kejadian dermatitis dipengaruhi faktor endogen berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 65%.

PEMBAHASAN

Mayoritas faktor-faktor terkejadinya dermatitis yang terdiri dari faktor eksogen meliputi bahan iritan, faktor lingkungan dan faktor endogen yaitu faktor jenis kelamin, usia, lokasi kulit. di Desa Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada kategori rendah sebanyak 60%. Hal ni karena hanya sebagian faktor dari eksogen dan faktor endogen yang memengaruhi kejadian dermatitis. Dwikarya (2020) menyatakan faktor yang memengaruhi terjadinya dermatitis yaitu faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen yang terdiri dari karakteristik bahan kimia, bahan iritan dan faktor lingkungan sedangkan faktor endogen terdiri dari faktor genetik, jenis kelamin, ras, lokasi kulit dan riwayat atopik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menderita dermatitis sebanyak 59% yang terdiri kategori rendah sebanyak 31% dan kategori tinggi sebanyak 28% dibandingkan laki-laki sebanyak 41% yang terdiri dari kategori rendah sebanyak 29% dan kategori tinggi sebanyak 12%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sularsito dan Soebaryo (2017)

yang menyatakan bahwa insiden dermatitis kontak iritan lebih banyak pada perempuan, karena perempuan memiliki kulit yang lebih rentan, tetapi karena perempuan lebih sering terpapar dengan bahan iritan dan pekerjaan yang lembap. Begitu juga Djamalu (2014), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Menurut *Aesthetic Surgery Journal* dalam Suryani (2011), perempuan lebih berisiko mengalami penyakit kulit dibanding dengan laki-laki. Perbedaan antara kulit laki-laki maupun perempuan, yakni kulit laki-laki memiliki hormon yang dominan yaitu androgen yang bisa membuat kulitnya lebih banyak berkeringat dan lebih banyak di tumbuhi bulu, sedangkan kulit perempuan lebih tipis sehingga sangat rentan terhadap kerusakan kulit.

Usia responden pada penelitian ini terbanyak berusia antara 26-35 tahun dengan persentase 33%. Pada usia tua reaksi terhadap bahan kimia mungkin meningkat tetapi bentuk kelainan kulit berupa kemerahan yang terlihat pada usia tua berkurang. Usia setelah 30 tahun, produksi hormon-hormon penting seperti testosteron, *growth hormone,* dan estrogen mulai menurun, padahal hormon-hormon tersebut berpengaruh terhadap kesehatan kulit (Taylor dkk, 2013). Menurunnya hormon tersebut memengaruhi timbulnya penuaan pada kulit.

Tidak adanya hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja dalam penelitian ini dimungkinkan karena jumlah responden antara kedua kelompok usia tidak sama dan sebagian besar responden memiliki usia 26 - 35 tahun, sehingga kurang dapat melihat perbedaan kedua kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan SLTP/sederajat sebanyak 33% yang mengalami dermatitis. Pendidikan menjadi faktor penentu tingkat pengetahuan individu karena tingkat pendidikan dan pengetahuan berbading lurus. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentu mudah menerima informasi, sehingga masih banyak ilmu yang harus dimiliki dan ditangani sebelum menjadi perilaku baik atau buruk, yang pada akhirnya akan memengaruhi kesehatannya, atau semakin tinggi jenjang pendidikannya semakin tinggi kapabilitas individu tersebut dalam memelihara kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit (Natoadmodjo, 2015).

Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar berdasarkan apa yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat. Pendidikan memiliki hubungan dengan pola pengembangan dan perubahan perilaku seseorang. Pendidikan juga berhubungan dengan perubahan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, serta semua aspek perilaku masyarakat agar menjadi lebih baik. (Devfi H, 2019). Sanders dkk (2018) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian penyakit dermatitis dengan *p value*=0,001. Berbeda dengan penelitian Abdul dan Nasruddin (2019) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian penyakit dermatitis di Puskesmas Rappokalling dengan *p value*=0,785. Penelitian Dewi, dkk (2017) yang mana pengetahuan tidak memiliki korelasi dengan kejadian penyakit dermatitis kontak, p-*value* yang didapat (0,27> 0,05). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prakoso, (2018) dimana tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan dermatitis kontak pada karyawan cuci mobil.

Hasil penelitian, mayoritas responden mengalami dermatitis dari faktor endogen yaitu faktor jenis kelamin, usia, lokasi kulit pada kategori tinggi sebanyak 65%. Pada jenis kelamin laki-laki terjadi dermatitis di sekitar skrotum yaitu daerah lipatan paha dan punggung tangan.

Taylor dkk (2013) mengatakan faktor-faktor yang menyebabkan kejadian dermatitis berasal dari faktor endogen yaitu genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit, riwayat atopik. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang mengalami dermatitis yang dipengaruhi oleh endogen berjenis kelamin perempuan dan mengalami dermatitis di sekitar lipatan paha serta punggung tangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Taylor dkk (2013) yang menyatakan mayoritas dari pasien dermatitis kontak merupakan pasien perempuan, dibandingkan laki-laki, hal ini bukan karena perempuan memiliki kulit yang lebih rentan, tetapi karena perempuan lebih sering terpapar dengan bahan iritan dan pekerjaan yang lembap. Begitupun penelitian dari Eka dkk (2020), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019.

Di sisi lain, mayoritas kejadian demartitis yang dipengaruhi faktor eksogen yaitu bahan iritan dan

faktor lingkungan berada pada kategori rendah sebanyak 76%. Hal ini dikarenakan responden dapat meminimalisir terjadinya dermatitis yang disebabkan oleh bahan iritan dan lingkungan. Faktor eksogen adalah faktor faktor yang berasal dari luar seperti karakteristik bahan kimia, karakteristik paparan yakni lama paparan perhari, masa kerja, tipe kontak, jumlah paparan, frekuensi paparan serta faktor lingkungan seperti temperatur ruangan dan faktor mekanik (Belsito, 2005 dalam Gresi Amarita Rahma, 2017).

Paparan iritan langsung berupa bahan kimia dan pelarut dapat kontak langsung dengan perempuan yang mencuci pakaian secara manual, proses ini di mana kulit mereka dapat kontak langsung dengan deterjen atau bahan penghilang noda. Proses menyeterika menggunakan pelicin dan pewangi pakaian, ketika karyawan menyemprotkan bahan tersebut pada baju, kemungkinan kulit dapat terpapar dengan bahan tadi. Hal ini dapat diminimalkan, dimana perempuan sekarang mencuci menggunakan mesin cuci, sehingga faktor eksogen yang berupa kontak langsung dengan bahan kima rendah.

Lingkungan merupakan faktor yang memicu atau memperparah dermatitis. Lingkungan yang tidak baik memunyai resiko terjadinya dermatitis. Sebagai contoh lingkungan yang berdebu, kering, atau lembab tidak adanya pancaran sinar matahari akan menjadi media berkembangnya bakteri atau jamur, hal ini sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Utama (2014). Hasil penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian Anwar (2016) di Puskesmas Bakinang dimana ada hubungan antara lingkungan dengan kejadian dermatitis dengan nilai *P value*= 0,004. Selanjutnya hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fitriani (2015), di Kabupaten Wajo dimana ada hubungan lingkungan dengan kejadian dermatitis dengan nilai *Pvalue*= 0,000 (Diana, dkk, 2021).

Mayoritas faktor-faktor terjadinya dermatitis, terdiri dari faktor eksogen yang meliputi bahan iritan, faktor lingkungan dan faktor endogen yaitu faktor jenis kelamin, usia, lokasi kulit berada pada kategori rendah. Mayoritas kejadian dermatitis dari faktor eksogen yang meliputi meliputi bahan iritan, faktor lingkungan berada pada kategori rendah dan mayoritas kejadian dermatitis dari faktor endogen yaitu faktor jenis kelamin, usia, dan lokasi kulit berada pada kategori Tinggi. Faktor eksogen mayoritas bahan iritan dan faktor endogen mayoritas jenis kelamin.

KESIMPULAN

Mayoritas kejadian dermatitis dari faktor eksogen yang meliputi meliputi bahan iritan, faktor lingkungan berada pada kategori rendah dan mayoritas kejadian dermatitis dari faktor Endogen yaitu faktor jenis kelamin, usia, dan lokasi kulit berada pada kategori tinggi. Mayoritas faktor-faktor terkejadinya dermatitis dari faktor eksogen dan faktor endogen berada pada kategori rendah.

SARAN

Melihat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi positif dalam pelayanan kesehatan dan lebih memperhatikan pendidikan kesehatan baik berupa penyuluhan - penyuluhan, simulasi - simulasi ataupun bentuk lainnya serta dapat memberikan pelayanan yang prima kepada pasien dengan penyakit dermatitis. Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan topik yang sama, namun perlu dikembangkan pada banyak variabel agar dapat mengetahui tentang hal yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis secara konprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, G. & Nasruddin, S. 2018. Determinan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. Wind Heal, 1(1), 21– 8.

Akbar, H., Novitasari, D., Sutriyawan, A., Riswan, & Magdalena H. 2020. Hubungan *Personal Hygiene* dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat'. PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(1), 1–5.

Diana, C.P., Marniati, Husna, A., & Khairunnas. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Jurnal Jurmakemas, 1(2).

Dewi, S.R., Tina, L., & Nurzalmariah, W.O.S. 2017. Hubungan *Personal Hygiene*, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. JIMKESMAS, 2(6).

Devfi, H. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pelaksanaan Perawatan di Rumah Penyakit Dermatitis pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2017. 8(5),16–22.

Djamalu, F. 2014. Hubungan Personal Hygiene, Usia, dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo

Silvia, E., Anggunan, Effendi A, & I. N. 2020. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Seboroik'. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9(1), 37–46.

Febriana & Awalia, S. 2015. Skin Problems Related To Indonesian Leather and Shoe Production And The Use Of Footwear In Indonesia.

Febriansyah. 2018. Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan Konsumen dan Kreativitas Iklan terhadap Minat Beli Konsumen *Online-Shop*. Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, 1(1), 1-8

Rahma, G.A., Setyaningsih, Y., & Jayanti, S. 2017. Analisis Hubungan Faktor Eksogen Dan Endogen Terhadap Kejadian Dermatitis Akibat Kerja Pada Pekerja Penyamakan Kulit PT. Adi Satria Abadi Piyungan, Bantul. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Gofur, A. & Syam, N. 2018. Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokaling Kota Makassar. Jurnal Keseahata Masyarakat, 2614-5375.

Kemenkes RI. 2020. Profil Kesehatan. Kemenkes RI.

Lausarina, R., Yenny, S. W. & Asri, E. 2019. Hubungan Frekuensi Kekambuhan Dermatitis Seboroik dengan Kualitas Hidup pada Pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 8(1), 50.

Dwikarya, M. 2020. Merawat Kulit dan Wajah. Penerbit Kawan Pustaka.

Natoadmodjo, S. 2015. Ilmu Kesehatan Masyarakat cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhidayati. 2020. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung di TPA Bantargebang'. Jurnal Kebidanan, 12(01), 10.

Prakoso, H.D. 2018. Hubungan Lama Kerja dengan Dermatitis Kontak Pada Karyawan Cuci Mobil. Universitas Trisakti.

Sanders, M.G.H., Pardo, L.M., Franco, O.H., Ginger, R.S., & Nijsten, T. 2018. Prevalence and Determinants of Seborrhoeic Dermatitis in a Middle-aged and Elderly Population: the Rotterdam Study. British Journal of Dermatology, 178(1),148–53.

Sularsito, Adi, S., & Soebaryo, R.W. 2017. Dermatitis Kontak. In: Menaldi, editor. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Ketujuh. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Suryani, F. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bagian Processing dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Taylor, J.S., Sood, A., & Amado, A. 2013. Irritant contact dermatitis. Dalam: Fitzpatricks et al, editors. Dermatology in general medicine vol.1 7th ed. New York: Mc Graw Hill Medical.

Thomsen, Francis, S., C. P., dan Z. Z. 2014. Atopic Dermatitis: Natural History, Diagnosis, and Treatment. ISRN Allergy, 1–8.

United Nations Development Programme. 2013. Human development report New York, NY: United Nations Development Programme.mong Drug-Resistant Tuberculosis Patients in Indonesia, Dovepress.